

ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PEMULUNG DI SAMARINDA

Dewi Kamaratih, Karina Putri Alamanda

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: dewikamaratih@umkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the future orientation of youth trash picker in Bukit Pinang final waste; to analyze influencing factors; and formulate an intervention model to improve the future orientation of youth trash picker. The data collection used the scale of future orientation and semi-structured interviews to determine the factors which affect the future orientation of youth trash picker. The method refers to the five stages consisting of the organization, reading and marking data, description, classification, and the interpreted the data into codes and themes, interpreted the overall data, and restated as well as displays the analytical data. The result indicated that the future orientation of trash picker in Bukit Pinang TPA in general is in the average category (medium) with influencing factors consisting of optimism factor (belief) toward the ideals, achievement, support and obstacles, readiness to achieve goals, and emotional regulation. The intervention needed to improve the future orientation of trash picker is a reconstruction of cognition which aims to change the way in which non-supportive thinking becomes supportive through a systematically practiced skill training process.

Keywords: *future orientation; youth trash picker; optimism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang; menganalisa faktor yang mempengaruhi; dan merumuskan model intervensi guna meningkatkan orientasi masa depan remaja pemulung. Metode pengumpulan data menggunakan skala orientasi masa depan dan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan remaja pemulung. Metode analisa yang digunakan mengacu pada lima tahapan yang terdiri dari organisasi data; membaca dan menandai data; deskripsi, klasifikasi, dan inpretasi data menjadi kode dan tema; melakukan interpretasi data keseluruhan; dan menyajikan kembali dan menampilkan data hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang secara umum berada pada kategori rata-rata (sedang) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor optimisme (keyakinan) terhadap cita-cita, pencapaian prestasi, dukungan dan hambatan, kesiapan meraih cita-cita, serta regulasi

emosi. Intervensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja pemulung adalah sebuah rekonstruksi kognitif yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir dari yang tidak mendukung menjadi mendukung melalui proses latihan keterampilan yang dilakukan secara sistematis.

Kata kunci: orientasi masa depan, remaja pemulung, optimisme

I. PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan dan pemulung dengan usia remaja bukanlah hal tabu saat ini. Sebagaimana hasil survey Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) bahwa 1,7 juta anak bekerja sebagai pemulung dan anak jalanan yang berjualan koran. Menurut Kementerian Sosial RI (2012), pemulung merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu orang-orang melakukan suatu pekerjaan dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai tempat seperti pemukiman, pertokoan, atau pasar dengan tujuan untuk dijual atau didaurulang sehingga dapat menambah nilai ekonomis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2013: 1) pada komunitas pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang, Samarinda menunjukkan bahwa pemulung yang berusia remaja secara umum memiliki visi terhadap pendidikan yang tergolong baik, namun keterbatasan modal dan keterampilan menyebabkan mereka tidak dapat bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga membuat mereka melakoni pekerjaan sebagai pemulung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada seorang pemulung pada tanggal 29 November 2017, disampaikan bahwa remaja yang berada di lingkungan TPA Bukit Pinang lebih memilih membantu orangtua mengumpulkan sampah untuk menambah penghasilan.

Menurut Hurlock (2004: 206), usia remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh sebab itu remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarahkan pada kesiapannya dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang dewasa. Menilik hal tersebut, maka remaja perlu memikirkan masa depannya secara sungguh-sungguh. Remaja harus mulai memberikan

perhatian terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Remaja di TPA Bukit Pinang fokus terhadap pemenuhan kebutuhan dirinya dan keluarga hanya untuk saat ini tanpa mempertimbangkan masa depannya secara sungguh-sungguh. Hal ini memunculkan permasalahan mengenai bagaimana remaja TPA Bukit Pinang memandang dan merumuskan orientasi masa depannya? Pada penelitian ini, orientasi masa depan remaja TPA akan menjadi perhatian dan kajian pembahasan. Penelitian yang kami ajukan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan remaja di TPA Bukit Pinang dari berbagai aspek.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi tingkat orientasi masa depan pemulung remaja di TPA Bukit Pinang; (2) menganalisa faktor yang mempengaruhi; dan (3) merumuskan model intervensi yang sesuai dengan hasil indentifikasi tingkat orientasi masa depan dan analisa faktor pengaruh pada pemulung remaja di TPA Bukit Pinang. Dengan adanya identifikasi terhadap orientasi masa depan pemulung remaja diharapkan dapat menjadi evaluasi diri dalam mendefinisikan dan merancang masa depannya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah yang tepat dan aplikatif. Dalam jangka panjang, wujud dari model intervensi akan menjadi panduan yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori orientasi masa depan merujuk pada (Seginer & Noyman, 2005: 5), yang didefinisikan sebagai fenomena yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang ditentukan oleh norma-norma serta tugas-tugas perkembangan yang mengiringi selama rentang kehidupan. Terdapat tiga aspek yang membentuk proses orientasi masa depan, yakni:

1. Motivasi (*motivational*)

Motivasi merupakan tahap awal dari pembentukan orientasi masa depan remaja. Pada awalnya remaja menetapkan tujuan berdasarkan atas

perbandingan antara motif umum dan penilaian serta pengetahuan yang mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang kehidupan.

2. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses individu merancang realisasi dari tujuan yang telah mereka susun. Perencanaan terdiri dari tiga sub tahap yaitu: 1) Penentuan sub tujuan dimana pada tahap ini individu membentuk suatu representasi dari tujuannya; 2) penyusunan rencana dimana individu membuat suatu rencana dengan cara-cara yang dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan dengan efisien; 3) melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun secara sistematis (Nuttin, 1985: 25).

3. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi merupakan proses dimana seseorang memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan pribadi yang telah direncanakan. Proses evaluasi melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan menurut (Nurmi & Aunola, 2005: 1) diantaranya adalah

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi atau meminimalisir kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi dibentuk dari beberapa kemampuan yang berbeda (Gillham, Reivich, & Shatte, 2002: 8) dan tidak ada individu yang memiliki kemampuan tersebut dengan baik secara keseluruhan. Gillham, Reivich, dan Shatte (2002: 8) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi terdiri atas: 1) regulasi emosi; 2) pengendalian impuls atau dorongan; 3) optimisme; 4) empati; 5) analisis penyebab masalah; 6) efikasi diri.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan untuk menyelesaikan sesuai standar kesuksesan.

Menurut Gjesme (Öner, 2001: 12), faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu:

- a. *Involvement*, yaitu derajat dimana individu fokus pada suatu peristiwa tertentu.
- b. *Anticipation*, menentukan seberapa mantap kesiapan individu menghadapi kejadian di masa depan.
- c. *Occupation*, merupakan jumlah waktu yang diluangkan individu untuk memikirkan masa depan.
- d. *Speed*, merupakan kecepatan individu dalam mempersepsikan pendekatan yang dilakukan untuk mencapai masa depan.

II. METODE

Partisipan

Penelitian ini akan dilakukan di TPA Bukit Pinang, Samarinda, dengan luas wilayah 5 Ha, berlokasi di Jl. Pangeran Suryanata. Berdasarkan data Kelurahan Bukit Pinang terdapat 150 orang yang bekerja sebagai pemulung. Lebih lanjut akan diidentifikasi jumlah remaja yang turut bekerja sebagai pemulung. Jumlah pemulung usia remaja itulah yang lebih lanjut akan menjadi subjek penelitian kali ini. Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang turut bekerja sebagai pemulung dan bertempat tinggal di TPA Bukit Pinang, Samarinda, baik yang masih bersekolah maupun tidak.

Desain

Rancangan desain penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, dimana data kuantitatif diperoleh dari kuesioner orientasi masa depan yang dikembangkan oleh Kamaratih, Ruhaena, dan Prasetyaningrum (2016: 17). Kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif yaitu wawancara semi terstruktur untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan remaja pemulung.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil sebaran kuesioner orientasi masa depan dan data hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan remaja pemulung. Sedangkan data sekunder merupakan data demografi dari subjek penelitian dan keluarga seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan orang tua, jumlah saudara dan domisili.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan melakukan persiapan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian. Proses persiapan penelitian dilakukan dengan melakukan orientasi lapangan dengan menentukan tempat pengambilan data dan persiapan administrasi (ijin penelitian, persiapan alat pengumpul data dalam bentuk kuesioner dan guide wawancara). Kuesioner yang digunakan terdiri dari 38 item pernyataan. Kemudian guide wawancara tersusun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan.

Pada pelaksanaan penelitian tahapan yang dilakukan adalah menentukan subjek penelitian, yaitu remaja berusia 15-18 tahun yang tinggal di pemukiman TPA Bukit Pinang dan memiliki pekerjaan sampingan memulung. Selanjutnya, digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek yang menjadi sample penelitian. Pemilihan dilakukan dengan menyebarkan skala orientasi masa depan. Pada saat penyebaran skala orientasi masa depan diberikan pula lembar kesediaan untuk terlibat dalam penelitian (*informed consent*).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala orientasi masa depan kepada remaja di pemukiman TPA Bukit Pinang pada bulan Maret 2018. Wawancara dilakukan dengan menghubungi subjek dan menyusun jadwal wawancara sesuai dengan kesepakatan. Selama proses wawancara berlangsung, dilakukan proses perekaman yang bertujuan untuk membantu peneliti melakukan pencatatan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada lima tahapan (Creswell, 2013: 178) yang terdiri dari organisasi data; membaca dan menandai data; deskripsi, klasifikasi, dan inpretasi data menjadi kode dan tema; melakukan interpretasi data keseluruhan; dan menyajikan kembali dan menampilkan data hasil analisis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Organisasi data

Organisasi data diawali dengan memasukkan data ke dalam komputer yang telah berbentuk kata, kalimat dan cerita keseluruhan, yang kemudian akan dianalisa baik secara manual maupun menggunakan aplikasi komputer.

2. Membaca dan menandai data

Berdasarkan data yang telah diorganisasi, lakukan analisa sederhana dengan menemukan inti dari data-data tersebut. Disarankan pada peneliti untuk membaca beberapa kali berbagai data yang dimiliki untuk menemukan detail dan inti, sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian. Selanjutnya berikan memo, catatan kecil atau kesimpulan di samping atau di dekat data awalnya untuk membantu memberikan kode.

3. Deskripsi, klasifikasi, dan inpretasi data menjadi kode dan tema

Pada tahap ini diawali dengan melakukan deskripsi lengkap terhadap data yang dimiliki. Termasuk melengkapi data dengan subjek, tempat, momen atau peristiwa saat itu, dan apa yang dilihat oleh peneliti. Selanjutnya proses pengkodean, mengumpulkan data tulisan maupun visual menjadi kategori informasi sederhana, mencari bukti sebagai bentuk kode pada data-data yang dimiliki, kemudian memberikan kode pada data tersebut. Setelah melakukan coding, lakukan pembagian klasifikasi, kategori, tema atau dimensi terhadap informasi yang ada.

4. Interpretasi data keseluruhan

Interpretasi data dilakukan dengan cara mengabstraksikan atau menyampaikan dengan bahasa yang berbeda mengenai kode-kode dan tema-tema menjadi pemahaman data yang lebih luas. Prosesnya dimulai dengan mengembangkan kode-kode; formasi tema yang terdiri dari kode-kode; dan kemudian mengorganisasikan tema-tema menjadi unit abstraksi data.

5. Menyajikan kembali dan menampilkan data hasil analisis

Menyajikan data berarti mengemas penemuan penelitian melalui data tertulis, tabulasi, maupun gambar atau grafik. Berdasarkan data tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan apakah kategori yang dibangun sesuai dengan teori yang telah ada sebelumnya, atau justru sebaliknya, yaitu ditemukan teori baru karena tidak ditemukan konsep tersebut sebelumnya.

Selain kelima tahapan di atas peneliti juga melakukan analisa deskriptif dan analisa konten. Analisa deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan temuan singkat dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Sesuai pandangan Knafl (1991: 32), bahwa analisa deskriptif ditujukan untuk menjawab pertanyaan mendasar, seperti kondisi orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang dan

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Bentuk analisa data deskriptif dijabarkan menggunakan persentase, rangking, atau keurutan hasil data yang diperoleh (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2012: 41).

III. HASIL

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Subjek

Berdasarkan penentuan subjek sebelumnya, diperoleh 4 (empat) orang subjek seperti yang ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Data Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama	R	JF	N	NR
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	16 tahun	18 tahun	15 tahun	18 tahun
Pendidikan	SMK	SMK (putus sekolah kelas 2 SMK)	SMK	SMK

Keempat subjek adalah remaja perempuan dengan kisaran usia antara 15 – 18 tahun dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Orientasi masa depan keempat subjek berada dalam kategori tinggi dan sedang berdasarkan hasil dari skala orientasi masa depan. Salah satu subjek putus sekolah sedangkan ketiga lainnya masih bersekolah.

2. Hasil Analisis Data

Hasil analisa data berdasarkan data yang dikumpulkan berupa hasil data tingkat orientasi masa depan dan kesimpulan wawancara, selanjutnya akan dipaparkan isi dari temuan penelitian secara sistematis sesuai tujuan penelitian pada bagian-bagian berikut.

a. Kondisi orientasi masa depan

Hasil dari skala orientasi masa depan menunjukkan tingkat orientasi masa depan secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Orientasi Masa Depan Remaja Pemulung

No	Subjek	Skor Orientasi Masa Depan	Kategori
1	R	103	Sedang
2	NR	114	Tinggi
3	JF	118	Tinggi
4	N	100	Sedang
Rata-rata		108,75	Sedang

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang berada pada kategori sedang. Sedangkan secara detail, 2 subjek atau 50% memiliki orientasi masa depan tinggi, dan 2 subjek (50%) memiliki orientasi masa depan sedang.

Lebih mendalam berdasarkan hasil kuesioner bahwa aspek perencanaan merupakan aspek dengan penilaian tertinggi, artinya secara umum remaja TPA Bukit Pinang telah melakukan proses merancang tujuan yang ia rencanakan di masa depan. Selanjutnya aspek motivasi berada di peringkat kedua, yaitu penetapan tujuan atas dasar membandingkan antara motif umum dan penilaian atas pengetahuan yang ia miliki. Aspek di peringkat terakhir yaitu evaluasi, dimana adanya proses memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan yang telah direncanakan dengan mengamati dan menilai tingkah laku yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun tingkat orientasi masa depan remaja TPA Bukit Pinang tergolong cukup. Namun demikian dalam merencanakan masa depan prosesnya langsung dengan merencanakan apa yang diinginkan untuk dicapai, kemudian barulah mempertimbangkan kesesuaian diri dan pengetahuan yang dimiliki. Tahapan tersebut kiranya kurang tepat serta tidak didasarkan atas

pertimbangan yang matang karena tanpa mempertimbangkan kemampuan diri dan minimnya pengetahuan terkait hal yang ia rencanakan. Di akhir, tahapan evaluasi kiranya tidak dilakukan atau bahkan tidak dipahami sebagai hal yang turut dibutuhkan dalam merencanakan masa depan.

Dengan demikian dibutuhkan penjabaran mendalam untuk mengetahui orientasi masa depan remaja TPA Bukit Pinang, sehingga dapat diketahui pemahaman mereka akan gambaran masa depannya. Selain itu sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rekomendasi program, sebagai upaya menselaraskan antara kondisi subjek di TPA dengan program yang disusun sehingga tepat guna. Penjabaran mendalam akan dijelaskan pada sub bahasan berikutnya, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan yang disampaikan oleh remaja pemulung di TPA Bukit Pinang terdiri dari lima hal yaitu optimis (keyakinan) terhadap cita-cita, pencapaian prestasi, dukungan dan hambatan, kesiapan mewujudkan cita-cita, dan regulasi emosi remaja. Lebih lanjut data tersebut akan dijabarkan pada masing-masing faktor sesuai dengan yang disampaikan oleh subjek.

1) Optimis terhadap cita-cita

Seluruh subjek menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu hal-hal yang terkait dengan optimisme terhadap cita-cita. Sebagian besar subjek sudah memiliki cita-cita di masa depan namun belum memiliki keyakinan bahwa cita-cita tersebut akan tercapai. Terdapat pula satu orang subjek yang belum memiliki cita-cita dan gambaran akan masa depannya. Hal ini sesuai dengan kesimpulan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa subjek :

N: Subjek memiliki cita-cita menjadi seorang PNS. Namun jika tidak terlaksana ia berkeinginan menjadi arsitek, karena menurutnya tidak banyak kesulitan yang akan dihadapi, hanya menggambar saja. Sedangkan untuk menjadi PNS pendidikannya harus tinggi, tetapi untuk mejadi arsitek bisa dengan lulusan SMK.

JF: Subjek tidak mempunyai cita-cita dan hobi yang spesifik, hanya suka setengah-setengah, mengikuti kondisi hati dan belum memiliki rencana masa depan. Ia menyukai kaligrafi namun tidak ditekuni. Subjek mengaku tidak tahu

akan melakukan apa di masa depan, tidak memiliki cita-cita, mengikuti alur saja.

Berdasarkan kesimpulan pernyataan tersebut diketahui bahwa optimisme terhadap cita-cita merupakan hal yang mempengaruhi orientasi masa depan. Subjek tidak memiliki cita-cita dan gambaran yang jelas akan masa depannya cenderung tidak yakin akan pandangan masa depannya. Pengambilan keputusan tanpa pertimbangan yang jelas dan matang, serta tidak bertanggung jawab dan kurang bersungguh-sungguh atas minat dan cita-citanya tercermin dari subjek JF karena ia memutuskan untuk berhenti sekolah di kelas 2 SMK. Berbeda dengan subjek N, yang telah menentukan cita-cita masa depannya. Walaupun pemahamannya belum komprehensif akan tetapi ia memiliki tujuan yang jelas akan masa depannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan para remaja terhadap cita-citanya akan mempengaruhi perencanaannya terhadap masa depan.

2) Pencapaian prestasi

Pencapaian prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik juga mempengaruhi bagaimana subjek memandang masa depannya. Sebagian besar subjek tidak memiliki prestasi baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan kesimpulan wawancara dari subjek :

R : Subjek tidak memiliki prestasi baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

JF : Subjek pun tidak memiliki prestasi semenjak SD sampai SMK. Subjek merasa memiliki kekurangan diri dan menginginkan menjadi pribadi yang lebih baik.

N : Terkait prestasi terbesar yang pernah ia dapatkan adalah ketika SD kelas 4 atau 5 ia memenangkan lomba hafalan surat pendek.

Sebagian besar subjek tidak memiliki prestasi yang mereka banggakan. Hanya satu orang subjek yang memiliki prestasi ketika duduk di bangku SD, namun ternyata prestasi tersebut tidak selaras dengan cita-cita yang ia inginkan. Jika dikaitkan dengan rasa percaya diri, maka penting bagi seorang individu untuk memiliki prestasi sehingga menguatkan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mencapai apa yang ia cita-citakan. Akan tetapi hal ini tidak tergambar pada remaja di TPA Bukit Pinang.

3) Dukungan dan hambatan yang dimiliki

Secara umum dukungan utama yang dimiliki oleh subjek untuk meraih cita-citanya berasal dari keluarga dan sahabat. Dukungan yang diperoleh pun tidak hanya bersifat materil namun juga moril. Walaupun demikian, dukungan-dukungan yang telah dimiliki tidak dioptimalkan oleh para subjek. Berikut kesimpulan wawancara di dua subjek:

*JF : Dukungan dari keluarga sepenuhnya diberikan dalam bentuk nasehat untuk tidak putus sekolah hanya saja kemauan dari subjek yang rendah. Keluarga menyampaikan bahwa anak adalah kebanggaan orang tua. Orang tua berharap walaupun pekerjaan orang tua sebagai pemulung tetapi anak dapat terus bersekolah sehingga profesi pemulung tidak dipandang sebelah mata (dihina). Hal yang disampaikan ibunda subjek adalah orang tua mengikuti apa yang diinginkan anak, semampu orang tua mengikuti keinginan anaknya. Subjek menyampaikan bahwa ia jarang beraktivitas dengan teman-temannya, ia lebih memilih untuk berada di rumah.
... Subjek tidak mau sekolah karena capek, dan tidak ada kendala keuangan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan subjek bahwa ia berhenti sekolah karena banyak hafalan dan banyak tugas.*

*N : Keluarga, dalam hal ini ibu, dan teman-teman memberikan dukungan kepada subjek. Ia menyampaikan ada momen dimana ia dan temn-temannya menangis bersama. Dukungan ibundanya dalam bentuk mengingatkan mengenai naik-turunnya kehidupan yang perlu diterima. Hal tersebut subjek pahami, bahwa kondisi keluarganya yang tidak berkecukupan tidak dirasa membebani. Ia menyampaikan bahwa setiap orang dilahirkan dengan kondisi yang berbeda-beda, maka diterima dan dijalani saja. Ia pun berbincang dengan ibundanya terkait informasi pendaftaran di SMK.
Adapun hambatan yang subjek miliki adalah pengucapan, atau berbicara di depan umum. Ia menyampaikan terkadang ia cukup pemalu, ia tidak suka bermain, lebih menyukai tempat yang sepi. Hambatan mencapai cita-cita lainnya adalah biaya, karena tulang punggung keluarga hanya ibundanya. Namun hal tersebut ia jalani saja karena bagian dari kehidupan. Ia pun menyampaikan memiliki teman yang juga minat untuk menjadi arsitek, sehingga ia bisa bersama-sama dengan temannya.*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dukungan orang tua dan teman, baik berupa moril maupun materil, diperoleh subjek, namun terkadang tidak dimanfaatkan dengan baik. Berkaitan dengan hambatan yang dimiliki, masing-masing subjek memiliki hambatan yang berbeda namun sebagian besar merupakan hambatan dari dalam diri subjek sendiri, yakni tidak memiliki cita-cita serta motivasi yang rendah, mudah lelah secara fisik, kurangnya keterampilan berbicara, serta kurang percaya diri dengan kondisinya saat ini. Adapun hambatan

eksternal yang dimiliki yakni kondisi ekonomi keluarga yang tergolong menengah ke bawah.

4) Kesiapan meraih cita-cita

Berkaitan dengan kesiapan meraih cita-cita masing-masing subjek memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Berikut kesimpulan wawancara dari subjek :

JF : Aktivitas harian subjek (aktivitas rumahan) tidak selaras dan tidak mendukung apa yang dicita-citakannya. Subjek belum memiliki gambaran yang jelas akan keinginannya (bekerja di swalayan, bekerja di pabrik, atau bersekolah di pesantren). Walaupun sebagian aktivitasnya telah mengarah pada aktivitas keagamaan namun tidak secara jelas diupayakan untuk bersekolah di pesantren. Subjek pun menyadari bahwa keinginannya tidak diupayakan dengan sungguh-sungguh.

N : Subjek memiliki aktivitas harian yang terkait dan mendukung pencapaian cita-citanya. Ia pun memiliki upaya serius untuk mencapai cita-citanya. Ia mempersiapkan diri baik dari segi kemampuan berpikir (belajar, mencari informasi SMK), maupun dari segi mental (kondisi ekonomi keluarga).

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa faktor kesiapan dalam mewujudkan cita-cita berbeda antar subjek. Terdapat subjek yang berusaha mewujudkan cita-citanya namun langkah-langkah yang diambil tidak selaras dengan cita-cita tersebut. Ada pula subjek yang telah mempersiapkan secara matang langkah-langkah apa saja yang ia lakukan untuk mewujudkan cita-citanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa aktivitas, persiapan, langkah-langkah yang dilakukan subjek dalam mencapai cita-citanya akan selaras dengan kejelasan gambaran akan masa depannya.

5) Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan pengendalian emosi yang dilakukan oleh para subjek dalam meraih cita-citanya. Terdapat perbedaan regulasi emosi antar masing-masing subjek. Berikut kesimpulan hasil wawancara subjek :

JF : Bahkan sampai saat ini kalau dibangunkan dari tidurnya ia terkadang marah. Subjek tidak mempunyai cita-cita dan hobi yang spesifik, hanya suka setengah-setengah, mengikuti kondisi hati dan belum memiliki rencana masa depan. ..ia lebih senang memendam keinginannya seorang diri dan apa yang diinginkannya hanya terbatas pada tulisan namun tidak dilakukan.

NR : Subjek menyampaikan jika apa yang ia inginkan mengalami suatu kendala, hambatan, jika tercapai maka ia akan mensyukuri, tetapi jika tidak

akan ia coba lagi. Demikain pula dengan pengendalian emosinya, jika yang diinginkan tidak terlaksana maka ia akan berlapang dada, berusaha lagi, mungkin saja belum waktunya untuk terwujud.

... Namun demikian terkadang ia ragu akan kemampuannya, merasa sepertinya tidak mungkin. Tetapi ia memiliki keinginan untuk membanggakan orang tuanya.

Beberapa pernyataan dari kesimpulan wawancara tersebut menyatakan bahwa remaja memiliki tingkat regulasi emosi yang berbeda-beda tergantung dari kesiapan dan kekuatan internal masing-masing subjek. Kematangan regulasi emosi baik dalam keseharian maupun dalam mengupayakan cita-cita, menunjukkan tampilan yang berbeda pada remaja tersebut. Kematangan regulasi emosi menunjukkan kesiapan subjek dalam menghadapi tantangan dalam meraih cita-citanya.

IV. PEMBAHASAN

Gambaran mengenai orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang sesuai tujuan dan pertanyaan penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang secara umum berada pada kategori rata-rata (sedang). Akan tetapi masing-masing kategori orientasi masa depan yaitu tinggi dan sedang terwakili, artinya terdapat perbedaan penilaian orientasi masa depan pada remaja pemulung, dimana pada kategori tinggi dengan presentase 50%, dan kategori sedang 50%.

Orientasi masa depan memiliki tiga aspek yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Aspek motivasi mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Aspek perencanaan berkaitan dengan proses individu merancang realisasi dari tujuan pribadi dalam konteks masa depan, sedang aspek evaluasi merupakan proses dimana seseorang memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan pribadi yang telah dikembangkan (Nurmi & Aunola, 2005: 12).

Diketahui bahwa aspek utama yang dihayati oleh remaja TPA Bukit Pinang terkait orientasi masa depan adalah aspek perencanaan dibandingkan aspek motivasi dan evaluasi. Dalam menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan mereka cenderung menetapkan impian, objek, atau suatu profesi tanpa

mempertimbangkan motif dan kesesuaian kapasitas dan pengetahuan yang dimiliki (motivasi). Selain itu, perencanaan yang disusun atau bahkan ketika telah dilaksanakan tidak dilakukan tahap evaluasi. Dengan demikian perencanaan masa depannya kurang efektif dan efisien. Pencapaian cita-cita pun tidak dapat diukur sejauh mana terlaksana dan apakah tahapan yang dilakukan telah sesuai dengan targetnya.

Memperhatikan hal tersebut, kiranya dibutuhkan pemahaman bagi remaja di TPA Bukit Pinang terkait pentingnya orientasi masa depan dalam mencapai cita-cita dan perencanaan masa depannya. Pemahaman bahwa perencanaan dalam pencapaian cita-cita dan impian di masa depan tidak cukup dan tidak dapat berdiri sendiri. Dibutuhkan pula aspek motivasi dan evaluasi. Terkait aspek motivasi, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai cita-cita atau profesi yang ingin ia geluti di masa depan. Pengetahuan mengenai proses pencapaian, dasar keilmuan yang dibutuhkan, serta tahapan yang akan dilalui perlu dipahami, sehingga dapat membantu remaja dalam menetapkan keputusan dan merencanakan. Merujuk pada tahapan perkembangan kognitif remaja Piaget (dalam Desmita, 2008: 46), hal ini bukanlah sesuatu yang sulit karena ia telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yakni remaja telah mampu untuk mengantisipasi masa depannya serta mampu merumuskan rencana-rencana di masa depan.

Demikian pula halnya dengan aspek evaluasi, proses memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan, cita-cita maupun profesi yang telah direncanakan, perlu untuk dipahami oleh remaja. Mengetahui bahwa pengamatan dan penilaian akan hal-hal, upaya yang telah dilakukan dan tampilan perilakunya apakah terdapat terdapat kesesuaian dengan tujuan yang ditetapkan. Remaja perlu dibentuk pemahamannya akan tahapan dalam melakukan evaluasi terhadap sesuatu yang telah ia rencanakan dan lakukan. Memperhatikan faktor pendukung dan penantang dalam mencapai tujuan, salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Trommsdorff (1983: 15), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif yang kompleks, dimana individu melakukan antisipasi dan evaluasi tentang dirinya di masa depan berkaitan dengan interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja pemulung di TPA Bukit Pinang ada lima yakni optimisme (keyakinan) terhadap cita-cita, pencapaian prestasi, dukungan dan hambatan, kesiapan meraih cita-cita, serta regulasi emosi. Dari kelima faktor tersebut, faktor utama yang paling mempengaruhi dan dirasakan oleh semua subjek adalah faktor optimisme (keyakinan) dalam meraih cita-cita. Kurangnya kepercayaan diri dari remaja dalam merumuskan cita-citanya menjadi hambatan penting sehingga mereka menjadi pesimis dalam merencanakan masa depannya. Kurangnya pemahaman terhadap bidang-bidang yang mereka minati juga menyebabkan kurangnya keyakinan dalam merumuskan cita-cita.

Berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh tersebut, maka dibutuhkan sebuah intervensi atau penanganan yang dapat membantu para remaja untuk mengatasi permasalahannya terkait orientasi masa depan. Kondisi dimana remaja mengalami kesulitan dalam merumuskan masa depannya merupakan suatu kondisi yang tidak mendukung yang berasal dari cara berpikir (*explanatory style*) mereka sendiri sehingga perlu dilakukan sebuah rekonstruksi kognitif yang bertujuan untuk mengubah respon maladaptive yang berasal dari kesalahan berpikir (*distorsi kognitif*) menjadi lebih positif sehingga dapat mendukung kehidupan individu (Hartati, 2012: 15). Bandura (dalam Feist & Feist, 2008: 189) menyatakan bahwa kognisi manusia ditentukan dan dibentuk oleh perilaku dan lingkungan. Oleh sebab itu, cara berpikir tersebut harus diubah dari yang tidak mendukung menjadi mendukung melalui proses latihan keterampilan yang dilakukan secara sistematis. Proses belajar dalam pelatihan dapat berupa *modelling* maupun tindakan langsung (Feist & Feist, 2008: 189).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yang dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, orientasi masa depan remaja pemulung di TPA Bukit Pinang secara umum berada pada kategori rata-rata (sedang). *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan terdiri dari faktor optimisme (keyakinan)

terhadap cita-cita, pencapaian prestasi, dukungan dan hambatan, kesiapan meraih cita-cita, serta regulasi emosi. *Ketiga*, intervensi atau penanganan yang dibutuhkan untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja pemulung adalah sebuah **rekonstruksi kognitif** yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir dari yang tidak mendukung menjadi mendukung melalui proses latihan keterampilan yang dilakukan secara sistematis.

Saran Teoritis

Pemanfaatan hasil penelitian lainnya dapat turut memperdalam kontribusi dan aplikasi dari penelitian ini demikian pula pada penelitian selanjutnya maupun peneliti dengan tema serupa. Disamping dukungan teksbook penunjang lainnya.

Saran Praktis

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yakni sebagai berikut:

1. Remaja pemulung diharapkan tidak pasif dalam merencanakan masa depannya.
2. Orangtua sebagai *significant others* dari para remaja diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bantuan baik secara moril maupun materil untuk mendukung perencanaan masa depan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). Five Qualitative Approaches to Inquiry - Phenomenological Research. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Desmita, R. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillham, J., Reivich, K., & Shatte, A. (2002). Positive Youth Development, Prevention, and Positive Psychology: Commentary on "Positive Youth Development in the United States". *Prev. Treat.* <https://doi.org/10.1037/1522-3736.5.1.518c>
- Hartati, S. (2012). Pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku deliquensi pada remaja. *Jurnal Humanistik*, IX (2), 123-146.

- Hurlock, E.B. (2014). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamaratih, D., Ruhaena, L., & Prasetyaningrum, J. (2016). Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Tuna Daksa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(2), 250–262.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaan*. <http://paudni.kemdikbud.go.id/berita/6069.html>. Diakses pada 12-12-2017.
- Kementerian Sosial. (2012). *Pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial*. Jakarta
- Knafl, K. A. (1991). Patton, M.Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage, 532 pp., \$28.00 (hardcover). *Research in Nursing & Health*. <https://doi.org/10.1002/nur.4770140111>
- Nurmi, J. E., & Aunola, K. (2005). Task-motivation during the first school years: A person-oriented approach to longitudinal data. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2005.04.009>
- Nuttin, J. M. (1985). Narcissism beyond Gestalt and awareness: The name letter effect. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420150309>
- Öner, B. (2001). Factors predicting future time orientation for romantic relationships with the opposite sex. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*. <https://doi.org/10.1080/00223980109603709>
- Seginer, R., & Noyman, M. S. (2005). Future orientation, identity and intimacy: Their relations in emerging adulthood. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405620444000201>
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2012). *Research Methods in Psychology. Ninth Edition. Research methods in psychology*. <https://doi.org/10.1038/nmat4728>
- Taufik, I. (2013). Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman tpa kelurahan bukit pinang kecamatan samarinda ulu. *Journal Sosiologi*.
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*. Vol. 18, 381-406.